

## **Sutta Padhana: Sutta Perjuangan** **(Padhana Sutta: The Great Struggle)** **Sutta Nipata 3.2**

“Suatu waktu di dekat sungai Neranjara, ketika saya sedang bermeditasi untuk merealisasi keadaan bebas dari belenggu,<sup>1</sup> datanglah Namuci<sup>2</sup> membicarakan tentang welas asih:

“Engkau kurus kering dan kelihatan sakit, engkau mendekati kematian! Seribu bagian tubuh-Mu sudah mati dan hanya segelintir bagian tubuh-Mu yang masih hidup. Hiduplah, orang baik! Adalah lebih baik engkau hidup. Dengan hidup, engkau mungkin dapat melakukan tindakan-tindakan bajik. Dengan hidup selibat dan menyalakan semangat pengorbanan, banyak potensi-potensi positif yang dihasilkan, namun apa yang dapat diperoleh dari perjuangan keras seperti ini? Sangatlah sulit memasuki jalan perjuangan, sulit dilakukan, sulit dipertahankan.”

Mara mengutarakan kata-kata demikian sambil berdiri di hadapan Buddha. Atas ucapan tersebut, Bhagavan menjawab:

“Oh Mara, engkau yang merupakan sahabat dari ketidakmawasan, untuk apa engkau kemari? Bagi mereka yang masih membutuhkan kebajikan, mungkin engkau dapat berbicara pada mereka. Sedangkan saya mempunyai keyakinan, *viriya* dan *panna*. Karena demikian berdedikasi pada perjuangan, mengapa engkau meminta saya untuk hidup? Angin ini akan mengeringkan sungai-sungai, mengapa perjuangan saya tak membuat darah saya mengering? Jika darah mengering, cairan empedu dan lendir juga mengering. Dengan menjadi kurus dan lemah, *citta* menjadi semakin tenang serta *sati*, *panna* dan *samadhi* saya semakin kokoh. Bagi saya, yang dapat bertahan dalam pengalaman ekstrim seperti ini, *citta* tak lagi menginginkan kesenangan inderawi. Lihatlah kemurnian dari satu makhluk!

“Pasukan pertamamu adalah keinginan inderawi, yang kedua adalah ketidakpuasan, yang ketiga adalah kelaparan dan kehausan, yang keempat adalah dambaan, yang kelima adalah kelojoan dan kemalasan, yang keenam adalah ketakutan, yang ketujuh adalah kebimbangan, dan yang kedelapan adalah memandang rendah makhluk lain serta keras kepala: keuntungan, ketenaran, kehormatan, reputasi yang diperoleh secara keliru, dan siapa pun yang memuji dirinya sendiri dan memandang rendah orang lain – Namuci, itulah para pasukanmu, pasukan penyerang Sang Gelap.<sup>3</sup> Orang yang malas dan pengecut tidak

---

<sup>1</sup> *Yogakkhema*, sebutan untuk Nibbana.

<sup>2</sup> Namuci, artinya “Ia Yang Tidak Bisa Melepas” (Ia yang mencengkeram para makhluk dengan mudah), sebutan untuk Mara.

<sup>3</sup> “Sang Gelap” atau Kanha (Skt. Krishna), adalah sebutan lain untuk Mara. Dia adalah Dewa Asmara dalam mitologi India (Kamadeva) dan merupakan perwujudan dari hasrat inderawi. Dia membawa sebuah kecapi (*vina*), yang disebut pada bagian penutup sutta, yang dia mainkan untuk memikat para makhluk. Peralatan lainnya antara lain busur, anak panah, simpul jerat dan kait.

dapat mengatasi hal-hal tersebut, namun dengan menaklukkannya, dia akan memperoleh kebahagiaan.”

“Saya mengenakan rumput Munja!<sup>4</sup> Betapa memalukannya hidup di dunia ini! Lebih baik saya mati dalam pertempuran daripada hidup tertaklukkan. Di sini sebagian pertapa dan Brahmana sepertinya tidak (mengupayakan diri) sehingga mereka hanyut (dalam hal-hal duniawi). Mereka tidak mengetahui jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang hidup dalam kesempurnaan sila.”

“Melihat pasukan di sekeliling yang siap siaga dan melihat Mara menunggangi (gajahnya), saya akan berjuang agar Mara tidak menggoyahkan posisi saya. Pasukanmu ini, yang tak dapat ditaklukkan seluruh dunia beserta para dewa, akan saya hancurkan dengan *panna*, bagaikan menghancurkan mangkok tanah liat yang belum dibakar, dengan batu. Setelah sepenuhnya mahir dalam pengendalian *citta* dan setelah mengembangkan *sati* dengan kokoh, saya akan berkelana dari satu negeri ke negeri lain untuk membimbing para murid. Dan mereka akan rajin dan penuh *viriya* dalam menjalankan ajaran-Ku, ajaran dari seseorang yang tanpa keinginan inderawi, dan mereka akan sampai di Pantai Seberang, keadaan tanpa *dukkha*.”

Mara: “Selama tujuh tahun saya mengikuti-Mu langkah demi langkah, tetapi tidak dapat menemukan kesempatan untuk menaklukkan Buddha yang penuh *sati*. Seekor burung gagak terbang mengitari sebuah batu berwarna seperti gajah: ‘Dapatkan kita menemukan sesuatu yang empuk di sini? Mungkin sesuatu yang dapat dimakan?’

“Tidak menemukan apa pun yang dapat dimakan, burung gagak meninggalkan tempat tersebut. Seperti halnya burung gagak dan batu, kita tinggalkan Gotama setelah kita mendekatinya dan kita putus asa.”

Diliputi kesedihan, kecapi Mara jatuh dari lengannya, dan dengan demikian, makhluk yang tidak bahagia itu menghilang dari tempat tersebut.

---

<sup>4</sup> Dahulu para pejuang India mengenakan ikatan rumput tertentu, yang disebut *munja*, di kepala mereka atau sebagai penutup kepala untuk menandakan bahwa mereka siap mati di medan perang dan bertekad pantang mundur.

*Diterjemahkan dari bahasa Pali ke bahasa Inggris oleh John D. Ireland  
Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Desember 2011.*